

PENGARUH PROGRAM *BLOCK GRANT* KECAKAPAN HIDUP TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS

Nurdin Ibrahim

Abstract

The aim of this study is to examine the differences in learning achievement in English between the students who receives Block Grant and who don't. This study was conducted in 2005 at Jakarta Public Senior Highschools which received Block Grant Welfare Program and Jakarta Public Senior Highschools which didn't receive Block Grant Welfare Program in 2003, located in East, Central, and North Jakarta. This study used Analysis of Variance (ANOVA) with additional approach Tuckey Test at $\alpha=0,05$, and used expost facto and a 2x2 factorial design. The result of hypotheses testing shows that: first, in overall, there is a significant difference found between English achievement of student who received Block Grant and who didn't receive Block Grant. Second, there is an interaction between entering behaviors and Block Grant Welfare Program to the students' achievement in English.

Keywords: Block grant welfare program, entering behaviors, learning achievement.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Krisis multidimensi yang terjadi sejak tahun 1997 berpengaruh terhadap kinerja program-program pembangunan pendidikan nasional (Depdiknas, 2001:11). Pengaruh langsung krisis terhadap pendidikan adalah menurunnya kemampuan orang tua siswa untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, terutama pada masyarakat lapisan bawah. Anak-anak mereka sulit mengenyam pendidikan bermutu karena himpitan ekonomi dan biaya pendidikan yang terlampau mahal. Gejala ini mengakibatkan meningkatnya jumlah angka putus sekolah dan meningkatnya anak-anak usia sekolah yang terpaksa bekerja pada berbagai lapangan kerja.

Sementara itu, pendidikan nasional dihadapkan kepada berbagai masalah antara lain peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan yaitu masih rendahnya persentase lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang memenuhi persyaratan untuk masuk ke perguruan tinggi. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan persaingan yang tajam antarnegara dalam penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan iptek untuk pembangunan (Fattah, 2002:78-80). Di sisi lain berdasarkan data tahun 2002/2003 (Depdiknas, 2003:

156) lulusan SMA di Indonesia sebanyak 935.127 orang. Dari jumlah itu yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (negeri dan swasta) hampir 90%. Hal ini berarti mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi akan masuk ke dunia kerja, terutama sekali bagi mereka yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi di bawah rata-rata atau tidak mampu.

Berdasarkan Program Pembangunan Nasional lima tahun (Depdiknas, 2001: 66-69) tahun 2000-2004 menetapkan kegiatan-kegiatan pokok sasaran pembangunan pendidikan menengah di antaranya adalah:

1. meningkatkan standar mutu nasional secara bertahap agar lulusan pendidikan menengah mampu bersaing dengan lulusan pendidikan menengah di negara-negara lain,
2. mengembangkan program-program keterampilan atau kejuruan pada SMU dan MA yang sesuai dengan lingkungan setempat atau tuntutan dunia kerja setempat agar para lulusan SMU dan MA yang tidak memiliki peluang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dapat bersaing dalam memasuki dunia kerja, dan
3. mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif atau yang mampu memacu proses belajar yang maksimal serta mencapai prestasi yang tinggi.

Atas dasar program tersebut maka sejak tahun 2001/2002 Pemerintah dalam hal ini Depdiknas menetapkan suatu kebijakan untuk meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dengan pemberian *block grant* berupa bantuan uang kepada

SMA secara bertahap. Jumlah SMA yang telah mendapat *block grant* sampai tahun 2004 sejumlah 1911 sekolah. Khusus untuk Provinsi DKI Jakarta jumlah SMA negeri dan swasta yang telah mendapat *block grant* sampai tahun 2004 berjumlah 72 sekolah dengan rincian 20 sekolah pada tahun 2002, 39 sekolah pada tahun 2003 dan 13 sekolah pada tahun 2004.

Adapun program-program yang dilaksanakan oleh penerima *block grant* (Depdiknas, 2004:12) mencakup kegiatan, antara lain: (1) reorientasi pembelajaran, (2) pembekalan kecakapan vokasional, dan (3) pengembangan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Reorientasi pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan akademik siswa terutama mata pelajaran bahasa Inggris sebagai dasar untuk mempersiapkan mereka melanjutkan ke perguruan tinggi.

Bahasa menjadi alat komunikasi efektif yang memungkinkan setiap orang yang berbeda bangsa dapat saling berinteraksi. Bahasa Inggris (Depdikbud, 1993: 1) merupakan bahasa internasional yang banyak digunakan oleh setiap orang di era globalisasi ini. Kemampuan berinteraksi sosial dengan semua pihak (*communication skill*) dengan menggunakan bahasa Inggris menjadi tuntutan profesionalisme dalam dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan mutu bahasa Inggris di kalangan siswa khususnya siswa SMA harus diprioritaskan.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya pemberian *block grant* bagi SMA yang mendapat *block grant* tahun 2003 terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa dilakukan suatu penelitian tentang: "Pengaruh *Block Grant* Kecakapan Hidup terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA".

Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (a) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa SMA yang mendapat *block grant* dengan yang tidak mendapat *block grant*? (b) Apakah terdapat interaksi (pemberian *block grant* dan *non-block grant*) dan kemampuan awal (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar bahasa Inggris?

KAJIAN TEORETIS

Hakikat *Block Grant* Kecakapan Hidup

Block grant adalah bantuan berupa uang yang diberikan oleh Pemerintah dalam hal ini Depdiknas kepada sekolah-sekolah khususnya SMP dan SMA untuk melaksanakan pendidikan keterampilan atau

kecakapan hidup (*life skills*) bagi siswanya. Menurut CEFS yang dikutip *Illinois Department of Commerce and Economic Opportunity (DCEO:2005)* berpendapat bahwa program *block grant* menyediakan bidang jasa yang membantu orang-orang yang kurang mampu mencapai keterampilan, motivasi, dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat mandiri (<http://www.advant.com/cefs/csbg.htm>: 1).

Di Indonesia (Depdiknas, 2004) pemberian subsidi ke sekolah dalam bentuk *block grant* secara umum di antaranya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu dan mendorong sekolah untuk melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam rangka meningkatkan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Pemberian *block grant* dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global. Berkaitan dengan itu, pelaksanaan *block grant* di SMP dan SMA diutamakan yang berkaitan dengan penguasaan sains, matematika, dan bahasa khususnya bahasa Inggris.

Kecakapan hidup (*life skills*) fokus pada visi dari program *life skills* (<http://www.wpsweb.com/GatesLane/life%20skills.htm>, 2005:1) adalah agar para siswa menjuridis pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dapat mengacu pada Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Adapun manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan

meningkat secara bertahap. Selanjutnya peningkatan produktivitas nasional akan mempengaruhi pembangunan ekonomi sehingga secara tidak langsung kecakapan hidup memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi.

Hakikat Kemampuan Awal

Menurut Bloom (1992:32), kemampuan awal (*cognitive entry behavior*) adalah berbagai tipe pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diprasyarkan (*prerequisite*) yang esensial untuk mempelajari tugas atau satu set tugas khusus yang baru. Ini berarti kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dipelajari atau dikuasai oleh siswa sebagai persyaratan untuk mempelajari tugas-tugas instruksional yang baru. Gagne dan Briggs (1979:9) mengatakan bahwa kemampuan awal dapat diindikasikan sebagai informasi atau pengetahuan faktual siswa. Pengetahuan faktual itu mungkin saja sesuatu yang telah atau pernah dipelajari oleh siswa, perlu dikeluarkan untuk mempelajari atau memecahkan soal-soal yang sedang dipelajari.

Melalui tes kemampuan awal (*entry behaviors*), guru dapat mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa terhadap sesuatu pelajaran pada saat pelajaran dimulai (Gerlach dan Ely, 1971:14). Para perancang instruksional atau guru dalam mengembangkan satuan pelajaran harus mengetahui kemampuan awal siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih efisien. Pengetahuan ini juga akan menjadikan pembelajaran berjalan efektif karena pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa juga merupakan *prerequisite* bagi tugas belajar yang baru.

Untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan awal, dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan antara lain siswa yang mana atau siswa sekolah apa dan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut (Suparman, 2001). Berdasarkan data tes awal, guru dapat menentukan: (1) apakah siswa telah memiliki keterampilan yang diperlukan demi berhasilnya program pembelajaran yang disusun? (2) apakah siswa telah mencapai tujuan-tujuan yang seharusnya sudah dicapai dalam pelajaran sebelumnya? (Popham dan Baker, 1992: 66).

Bloom (1992:47) menunjukkan bahwa kemampuan awal dapat menjelaskan 50% terhadap keberhasilan seseorang untuk menguasai suatu set tugas belajar. Anderson dan Faust (1973:85) menyebutkan bahwa kemampuan awal meliputi keterampilan dan pengetahuan yang secara spesifik berkaitan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dimiliki

siswa sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa perlu dilaksanakan tes yang disebut *pretest* atau tes awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tes awal mengandung tiga faktor, yaitu (1) keterampilan yang disebut dalam tujuan-tujuan akhir (*terminal objectives*), (2) subketerampilan atau subkonsep yang disebutkan dalam tujuan-tujuan antara (*enabling objectives*), dan (3) keterampilan dan pengetahuan prasyarat (*prerequisite*). Reigeluth (1983: 88) menyebut kemampuan awal dengan istilah *entry level*, yaitu seluruh kompetensi pada level bawah (sub-subtugas dan atau subtugas) yang seharusnya telah dituntaskan atau dikuasai sebelum siswa dapat memulai suatu rangkaian pembelajaran khusus untuk mengajarkan kompetensi di atas kemampuan awal (*above the entry level*).

Berdasarkan berbagai konsepsi atau teori yang diuraikan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan awal dalam penelitian ini adalah kemampuan awal bahasa Inggris siswa SMA, yaitu nilai atau skor bahasa Inggris hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa ketika SMP.

Hakikat Hasil Belajar Bahasa Inggris

Poerwadarminta (2002:75) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi [tanda yang berupa sembarang bunyi (bunyi=bahasa)] yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan; misalnya memperluas pengetahuan. Lambang bunyi yang dihasilkan ini berbeda pada setiap daerah. Oleh karena itu, untuk memahami suatu bahasa yang dipakai oleh daerah tertentu, seorang manusia harus mempelajari lambang bunyi/bahasa yang digunakan oleh daerah tersebut.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi SMA, bidang studi bahasa Inggris dan bahasa asing (Depdiknas, <http://www.puskur.or.id>) memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu (1) **menyimak**: menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam; (2) **berbicara**: berbicara secara efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial; (3) **membaca**: menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang cukup beragam; (4) **menulis**: menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan pikiran serta perasaan; (5) **apresiasi sastra**: menghayati dan menghargai karya sastra; dan (6) **sikap**: menghargai budaya positif dan bahasa yang dipelajari.

Kompetensi di atas merupakan uraian kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk

menguasai suatu bahasa asing. Siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Siswa dapat mempelajari kemampuan tersebut secara bertahap dan akan lebih efektif jika siswa sering mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran bahasa Inggris perlu dilaksanakan dengan melibatkan peran aktif siswa dan memanfaatkan media yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Kariman (2002:6) bahwa proses pembelajaran konvensional secara bertahap harus memanfaatkan media dan multimedia agar lebih berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju pesat menuntut tersedianya media dan multimedia yang menunjang pembelajaran di kelas maupun dalam pembelajaran mandiri.

Sementara itu, belajar merupakan suatu terminologi yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut mempersyaratkan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman. Menurut Gagne (1977:49-50), belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia. Perubahan dalam menunjukkan kinerja (perilaku) itu sendiri disebut belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan membandingkan penampilan kapabilitas kinerja sebelum masuk ke dalam kondisi belajar dengan penampilan sesudah melakukan belajar. Ini berarti bahwa hasil belajar itu merupakan semua keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh individu (siswa).

Gagne dan Briggs (1979) membagi hasil belajar menjadi lima kategori kapabilitas, yaitu (1) keterampilan intelektual (*intellectual skills*), (2) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (3) informasi verbal (*verbal information*), (4) keterampilan motorik (*motor skills*), dan (5) sikap (*attitudes*). Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berkenaan dengan pengetahuan prosedural, mulai dari kemampuan membedakan, konsep konkret, konsep definisi, kaidah serta kaidah yang lebih tinggi; kaidah yang mengandung banyak langkah disebut prosedur (Gagne, 1989:90).

Bloom dan kawan-kawannya, sebagaimana dikutip oleh Degeng (1989:176-177), mengklasifikasikan hasil pembelajaran (belajar) menjadi tiga domain atau ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan sikap. Ranah kognitif menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual; ranah psikomotor berkaitan dengan

kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik; dan ranah sikap berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi.

Reigeluth (1983:20) mengatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasi menjadi tiga kelas atau level, yaitu (1) keefektifitasan pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan atau prestasi siswa dari berbagai sudut; (2) efisiensi pembelajaran, biasanya diukur dari waktu belajar dan atau biaya pembelajaran; dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara berkelanjutan. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas atau kemampuan yang telah diperoleh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa SMA adalah nilai atau skor yang menggambarkan seberapa banyak siswa menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (umum dan khusus) yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, seberapa banyak materi-materi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum telah dikuasai oleh siswa. Adapun hasil belajar bahasa Inggris siswa SMA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai murni ulangan akhir bahasa Inggris semester V.

Pengajuan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis deskriptif sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa SMA yang memperoleh *block grant* dengan yang tidak memperoleh *block grant*. (2) Terdapat interaksi antara pemberian *block grant* dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Adapun hipotesa statistik dalam penelitian ini (uji ANOVA) adalah:

$$a.H_0 : \bar{A}_1 = \bar{A}_2$$

$$H_1 : \bar{A}_1 > \bar{A}_2$$

$$b.H_0 : A \times B = 0$$

$$H_1 : A \times B \neq 0$$

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di DKI Jakarta, berlangsung selama bulan April-Mei tahun 2005.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Yang dimaksud dengan penelitian *ex post facto* (Furchan, 1982:384) adalah dimulai dengan menggambarkan keadaan sekarang, yang dianggap sebagai akibat dari faktor-faktor yang terjadi

sebelumnya, kemudian mencoba menyelidiki ke belakang guna menetapkan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab, yang sudah beroperasi di masa lalu. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh reorientasi pembelajaran melalui *block grant* kecakapan hidup yang diberikan pada tahun 2003 (perlakuan pada

semester III dan IV) terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa SMA semester V. Sebagai variabel kontrol adalah nilai UAN SMP siswa ketika masuk ke SMA.

Dengan demikian kita dapat melihat rancangan penelitian Faktorial 2 x 2 yang ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rancangan Faktorial 2x2

Kemampuan Awal (B)	Status Bantuan Dana (A)	
	Block Grant (A ₁)	Tanpa Block Grant (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A₁B₁ = Siswa SMA Negeri yang memperoleh *block-grant* dengan kemampuan awal tinggi.

A₂B₁ = Siswa SMA Negeri yang tidak memperoleh *block-grant* dengan kemampuan awal tinggi.

A₁B₂ = Siswa SMA Negeri yang memperoleh *block-grant* dengan kemampuan awal rendah.

A₂B₂ = Siswa SMA Negeri yang tidak memperoleh *block-grant* dengan kemampuan awal rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan pedoman observasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data hasil pelaksanaan program kebijakan *block grant*, lama waktu mengikuti kursus/bimbingan belajar, media pembelajaran, dan tingkat pendidikan guru bahasa Inggris. Sementara pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan hasil (produk) seperti nilai UAN Bahasa Inggris dan nilai ulangan Bahasa Inggris akhir semester V. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data SMA siswa kelas XII (pada saat penelitian) pada delapan SMA Negeri di DKI Jakarta pada tahun 2003/2004, yang memperoleh program reorientasi pembelajaran bahasa Inggris pada semester III, IV, dan V.

Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas logis melalui validitas muka atau isi.

Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini seluruh siswa SMA Negeri di wilayah DKI Jakarta sedangkan populasi terjangkau adalah siswa SMAN yang ada di wilayah Kotamadya Jakarta Timur, Utara, dan Pusat. Adapun sampelnya adalah siswa kelas XII pada sekolah yang memperoleh *block grant* kecakapan hidup tahun 2003 dan siswa kelas XII SMAN yang tidak memperoleh *block grant* kecakapan hidup pada wilayah yang sama dan setara dengan sekolah yang mendapat *block grant*.

Penentuan lokasi sampel dilakukan secara *purposive random sample* yaitu dengan kriteria sekolah-sekolah yang memilih program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang sama atau sejenis, yaitu program reorientasi pembelajaran bahasa Inggris.

Lokasi penelitian dan jumlah sampel dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rancangan Faktorial 2x2

No.	Wilayah	SMA Block Grant	SMA Non Block Grant
1.	Jakarta Timur	SMAN 31, Kayu Manis	SMAN 36, Rawamangun
2.	Jakarta Timur	SMAN 76, Cakung	SMAN 11, Cakung
3.	Jakarta Pusat	SMAN 20, Kota	SMAN 10, Kota
4.	Jakarta Utara	SMAN 15, Sunter	SMAN 40, Sunter

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *analysis of variance* (ANOVA) yang dilanjutkan dengan uji Tukey.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANOVA-dua jalur pada taraf sangat signifikansi $\alpha = 0,01$ dan atau taraf signifikansi $= 0,05$ (Ary, Jacob, dan Razawiech, 1985:279). ANOVA adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan antara perlakuan (H_0) dengan suatu hipotesis alternatif yang menyatakan ada perbedaan (H_1) (Gravetter dan Wallnau, 1985:43).

Sebelum data hasil penelitian dianalisis secara statistik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas

populasi. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji *Lilliefors*, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Barrlett* (Sudjana, 1992:466-467).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Berikut ini disajikan secara deskripsi data hasil belajar bahasa Inggris siswa. Besaran yang akan disajikan adalah jumlah sampel, skor rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standar deviasi*).

Perbandingan kemampuan awal bahasa Inggris siswa yang memperoleh *block grant* dan yang tidak memperoleh *block grant* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rangkuman Data

Kemampuan Awal (B)	Status Bantuan Dana (A)		Jumlah (ΣB)
	Block Grant (A ₁)	Non Block Grant (A ₂)	
Tinggi (B ₁)	n = 66 \bar{X} = 6,34 Sd = 1,00	n = 66 \bar{X} = 6,10 Sd = 1,16	n = 132 \bar{X} = 6,22 Sd = 1,09
Rendah (B ₂)	n = 66 \bar{X} = 5,29 Sd = 1,13	n = 66 \bar{X} = 4,38 Sd = 1,04	n = 132 \bar{X} = 4,83 Sd = 1,18
Jumlah (ΣA)	n = 132 \bar{X} = 5,82 Sd = 1,19	n = 132 \bar{X} = 5,24 Sd = 1,40	n = 264 \bar{X} = 5,53 Sd = 1,33

Keterangan:

n = jumlah sampel

\bar{X} = skor rata-rata (mean)

Sd = standar deviasi

Pengujian Hipotesis

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis varians dua jalur

dilanjutkan dengan *Tukey'S HDS test*. Dari data hasil belajar bahasa Inggris, setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil varians seperti dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan ANOVA Dua Jalur

Sumber Variansi	JK	dk	RJK	F _{hit}	F _{tab}	
					0,05	0,01
Antar Kolom (A)	22,099	1	22,099	18,77**	3,88	6,75
Antar Baris (B)	126,60	1	126,60	107,56**	3,88	6,75
Interaksi (AxB)	7,361	1	7,361	6,25*	3,88	6,75
Dalam Kelompok	306,03	260	1,177	-	-	-
Total Direduksi	462,09	263	-	-	-	-

Keterangan:

- ** = Sangat Signifikan
 * = Signifikan
 JK = Jumlah Kuadrat
 RJK = Rerata Jumlah Kuadrat
 F_{hitung} = F hitung
 F_{tabel} = F tabel

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa pada Sekolah Memperoleh *Block Grant* dan Tidak Memperoleh *Block Grant*

Dari data diperoleh skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok siswa pada sekolah yang memperoleh *block grant* sebesar 5,82 dan simpangan baku 1,19 sedangkan untuk kelompok siswa pada sekolah yang tidak memperoleh *block grant* hasil belajar bahasa Inggrisnya sebesar 5,24 dan simpangan baku 1.40.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur menunjukkan bahwa harga F_{hitung} sebesar 18,77 sedangkan harga F_{tabel} sebesar 3,88 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan F_{tabel} sebesar 6,75 pada taraf

signifikansi = 0,01. Tampak $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar bahasa Inggris siswa pada sekolah yang memperoleh *block grant* dengan siswa pada sekolah yang tidak memperoleh *block grant*.

Di samping itu, berdasarkan data = 5,82 > = 5,24; berarti hasil belajar bahasa Inggris siswa pada sekolah yang memperoleh *block grant* lebih tinggi dibandingkan siswa pada sekolah yang tidak memperoleh *block grant*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian *block grant* terbukti memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar siswa pada sekolah yang diberi *block grant* lebih baik daripada siswa pada sekolah yang tidak diberi *block grant*.

Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak dilanjutkan dengan Uji Tukey. Dari hasil uji Tukey diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Turkey Hasil Belajar Bahasa Inggris antara Sekolah Menengah *Block Grant* dan tidak Memperoleh *Block Grant*

Kelompok yang dibandingkan	q _{hitung}	q _{tabel}	Kesimpulan
A ₁ dan A ₂	6,44*	2,77	A ₁ > A ₂

Keterangan:

- * = Signifikansi pada $\alpha = 0,05$
 A₁ = Sekolah yang memperoleh *block grant*.
 A₂ = Sekolah yang tidak memperoleh *block grant*.

Berdasarkan hasil uji lebih lanjut dengan menggunakan uji Tukey pada taraf signifikansi = 0,05 (lihat tabel 5) menunjukkan bahwa $q_{hitung} = 6,44$ lebih besar daripada $q_{tabel} = 2,77$. Nilai rata-rata kelompok siswa pada sekolah yang memperoleh *block grant* = 5,82 lebih besar dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah yang tidak memperoleh *block grant* yang nilai rata-ratanya 5,24. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan antara hasil belajar bahasa Inggris kelompok siswa pada sekolah yang memperoleh *block grant* dengan kelompok siswa pada sekolah yang tidak memperoleh *block grant* teruji kebenarannya.

Interaksi antara Pemberian Dana Bantuan *Block Grant* dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris

Dari hasil penelitian diperoleh data (lihat tabel 3) sebagai berikut. (1) Dengan kemampuan awal tinggi, rata-rata hasil belajar bahasa Inggris pada sekolah

yang memperoleh *block grant* sebesar 6,34 lebih besar dibandingkan dengan sekolah yang tidak memperoleh *block grant* sebesar 6,10. (2) Dengan kemampuan awal rendah, rata-rata hasil belajar bahasa Inggris pada sekolah yang memperoleh *block grant* sebesar 5,29 lebih besar daripada sekolah yang tidak memperoleh *block grant* sebesar 4,38.

Dari perhitungan dengan analisis varians dua jalur diperoleh F_{hitung} sebesar 6,25 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,88 pada taraf signifikansi = 0,05. Tampak bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak. Kesimpulan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara pemberian dana bantuan *block grant* dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar bahasa Inggris teruji kebenarannya.

Untuk melihat pengaruh hasil interaksi tersebut, dilanjutkan dengan Uji Tukey yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Turkey pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Keterangan:

s = signifikan pada $\alpha = 0,05$ ts = tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ A_1B_1 = siswa mendapat *block grant* dengan kemampuan awal tinggi. A_2B_1 = siswa tidak mendapat *block grant* dengan kemampuan awal tinggi. A_1B_2 = siswa memperoleh *block grant* dengan kemampuan awal rendah. A_2B_2 = siswa tidak memperoleh *block grant* dengan kemampuan awal rendah. **A_1 dengan A_2**

Hasil belajar bahasa Inggris sekolah yang memperoleh *block grant* ($\bar{x} = 5,82$) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Inggris sekolah yang tidak memperoleh *block grant* ($\bar{x} = 5,24$), dengan harga $q_{hitung} = 6,44$ lebih besar dari $q_{tabel} = 2,77$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

 A_1B_1 dengan A_2B_1

Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi yang memperoleh *block grant* ($\bar{x} = 6,34$) tidak berbeda dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal tinggi yang tidak memperoleh *block grant* ($\bar{x} = 6,10$), dengan harga $q_{hitung} = 1,85$ lebih kecil dari $q_{tabel} = 3,63$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

 A_1B_2 dengan A_2B_2

Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memperoleh *block grant* yang mempunyai kemampuan awal rendah ($\bar{x} = 5,29$) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak memperoleh *block grant* yang mempunyai kemampuan awal rendah ($\bar{x} = 4,38$), dengan harga $q_{hitung} = 7,00$ lebih besar dari $q_{tabel} = 3,63$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian *ex post facto* mengenai pengaruh *block grant* kecakapan hidup terhadap hasil belajar bahasa Inggris pada tahun 2003 ada beberapa kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Hasil pengujian dengan ANOVA dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang

memperoleh *block grant* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh *block grant*.

2. Terdapat interaksi antara pemberian dana bantuan *block grant* kecakapan hidup dan kemampuan awal terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Implikasi Penelitian

Sejak tahun 2002, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Menengah Umum telah memberikan bantuan *block grant* kepada SMA negeri dan swasta. *Block grant* ini di antaranya untuk melakukan reorientasi pembelajaran pada SMA yang bersangkutan dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam era globalisasi bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Kemampuan berinteraksi sosial dengan semua pihak (*communication skill*) dengan menggunakan bahasa Inggris menjadi tuntutan profesionalisme baik dalam dunia kerja maupun dunia akademis. Untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja dari negara-negara lain, kemampuan berbahasa Inggris tenaga kerja Indonesia harus ditingkatkan. Oleh karena itu, implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa SMA yang memperoleh *block grant* lebih baik daripada siswa yang tidak memperoleh *block grant*. Ini berarti pemberian *block grant* khususnya kegiatan reorientasi pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu sekolah melengkapi sarana atau media pembelajaran berupa kaset audio dan video pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan guru bahasa Inggris dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dengan memanfaatkan berbagai macam media dan metode pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Kedua, dari hasil penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa siswa yang berkemampuan awal rendah yang memperoleh *block grant*, hasil belajar bahasa Inggrisnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh *block grant*. Hal ini terjadi karena guru-guru bahasa Inggris pada sekolah yang mendapat *block grant* dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis metode dan media pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan proses pembelajaran yang menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis metode dan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa SMA, terutama sekali bagi siswa-siswa yang mempunyai nilai UAN bahasa Inggris SMP yang rendah.

Ketiga, pemberian *block grant* akan sangat bermanfaat bagi sekolah-sekolah yang belum lengkap sarana pembelajarannya. Terutama sekolah-sekolah yang pada umumnya mempunyai siswa berkemampuan awal rendah dengan kondisi sekolah yang tidak mempunyai fasilitas dan media pembelajaran yang tidak memadai.

Saran

Bertolak dari hasil kesimpulan dan implikasi di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. *Block grant* kecakapan hidup sangat diperlukan khususnya bagi sekolah-sekolah di daerah pinggiran kota agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Jika program *block grant* tidak dilanjutkan maka pemerintah dapat memberikan program bantuan lain yang dikhususkan untuk peningkatan mutu pembelajaran.
2. Pemanfaatan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik harus diupayakan untuk dilakukan dalam proses pembelajaran baik pembelajaran bahasa Inggris maupun mata pelajaran lain.
3. Harus dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *block grant* ataupun program bantuan yang lain terhadap mata pelajaran lain, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran penting seperti bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains. Selain itu, perlu diadakan penelitian tentang dampak pemberian *block grant* kecakapan hidup yang bersifat vokasional terhadap lulusan-lulusan SMA yang mendapat *block grant* yang telah bekerja di masyarakat dan instansi pemerintah dan swasta.

- Alhumani, A. (2004). *Pendidikan tinggi dan pembangunan ekonomi*. Jakarta: Kompas, Jumat 6 Agustus 2004.
- Anderson, R.C. & Faust, G.W. (1973). *Educational psychology the science of instruction & learning*. New York: Harper & Row Publishers.
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razaviech, A. (1985). *Introduction to research in education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloom, B.S. (1992). *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Company.
- CEFS Economic Opportunity Corporation. (2005). *Community Services Block Grant (CSBG)*, (<http://www.advant.com/cefs/csbg.htm>, diakses 2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kurikulum sekolah menengah umum: Pelajaran bahasa inggris*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Konsep dasar pendidikan kecakapan hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum berbasis kompetensi*. <http://www.puskur.or.id>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Panduan block grant*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman pelaksanaan pemberian block grant pendidikan menengah umum 2004*. Jakarta: Dikmenum.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Rencana Pembangunan Tahunan (REPETA) Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Rencana strategi pembangunan pendidikan, pemuda, dan olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Statistik pendidikan tinggi 2002/2003*. Jakarta: Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Statistik persekolahan SMU 2002/2003*. Jakarta: Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Degeng, I.N.S. (1989). *Ilmu pengajaran: Taksonomi variabel*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Fatah, N. (2002). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Furcham, A. (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Gagne, R.M. (1989). *Kondisi belajar dan teori pembelajaran* (terjemahan Munandir). Jakarta: PAU-Universitas Terbuka.
- Gagne, R.M. (1977). *The conditions of learning*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Gagne, R.M. & Briggs, L.J. (1979). *Principles of instructional design*. 2nd ed. New York: Holt, Pinehart and Winstone.
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1971). *Teaching and media, a systematic approach*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L.B. (1985). *Statistics for the behavioral sciences*. St. Paul, Minnesota: West Publishing Company.
- Kariman, T.M. (2002). *Strategi pembelajaran abad 21*. Makalah disampaikan pada Seminar Teknologi Pembelajaran. Jakarta: IPTPI.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Popham, W.J. & Evil, L.B. (1992). *Teknik mengajar secara sistematis*, terjemahan Amirul Hadi, dkk. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ragan, T.J., & Smith, P.L. (1996). *Conditions-based model for designing instruction*. (Ed.).
- Handbook of research for educational communications and technology*. New York: Macmillan Library Reference USA.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional-design theories and models*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1989). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. (1992). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suparman, M. A. (2001). *Desain instruksional*. Jakarta: PAU-Universitas Terbuka.
- Tim BBE Depdiknas. (2003). *Pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup*. Surabaya: SIC bekerja sama dengan LPM UNESA.

KETERANGAN PENULIS

Dr. Nurdin Ibrahim, M.Pd., dilahirkan di Bima, Juli 1949. Saat ini menjabat sebagai dosen Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNJ. Artikel ilmiah terbaru yang pernah ditulis diterbitkan oleh Jurnal Nasional berjudul Efektivitas Program *CAI* terhadap Hasil Belajar (Studi Meta Analisis) pada tahun 2008.